

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERORIENTASI BUDAYA LOKAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD GUGUS IX KECAMATAN BANJAR

Wahyuni, Ni L.E.P., Marhaeni, A.A.I.N., Suastra, I Wayan

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: puspitha.wahyuni@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
wayan.suastra@pasca.undiksha.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *post test only control group design*. Sebanyak 91 siswa kelas V SD Gugus IX Kecamatan Banjar dipilih sebagai sampel. Data motivasi belajar dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan tes pilihan ganda. Uji hipotesis menggunakan *MANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F=324,570$; $p<0,05$); (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F=14,362$; $p<0,05$); (3) secara simultan terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F=304,130$; $p<0,05$).

Kata kunci: pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal, motivasi belajar, hasil belajar.

Abstract

This research aims at investigating the difference of learning motivation and science learning achievement of students following local culture-oriented contextual teaching and learning model and those following conventional teaching and learning model. This research used post test only control group design. 91 fifth grade students of primary school in Cluster IX Banjar regency were chosen as the sample. The data of learning motivation were collected using questionnaire and the data of learning achievement were collected using multiplechoice test. The hypotheses were tested using *MANOVA*. The result of the research shows that: (1) there is a significant difference of learning motivation between students following local culture-oriented contextual teaching model and learning and those following conventional teaching and learning model ($F=324,570$; $p<0.05$); (2) there is a significant difference of science learning achievement between students following local culture-oriented contextual teaching and learning model and those following conventional teaching and learning model ($F=14.362$; $p<0.05$); (3) there is a significant difference of learning motivation and science learning achievement between students following local culture-oriented contextual teaching and learning model and those following conventional teaching and learning model ($F=304.130$; $p<0.05$).

Keywords : local culture-oriented contextual teaching and learning , learning motivation, learning achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana atau salah satu investasi yang sangat berharga yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, tetapi juga dari kebodohan dan kemiskinan serta untuk meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi di era globalisasi. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Upaya pemerintah meningkatkan pendidikan dengan memberikan anggaran dana berupa dana BOS, pembenahan kurikulum dan diadakan pelatihan pendidikan profesionalisme guru. Selain upaya-upaya tersebut, pemerintah juga telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (BSNP, 2007). Standar proses pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Namun upaya yang dilakukan pemerintah belum merujuk ke hasil yang optimal.

Belum optimalnya tingkat pencapaian kompetensi ini dapat digunakan sebagai alternatif refleksi bahwa tingkat kompetensi dan relevansi pembelajaran juga patut di tanggap dengan serius. Gejala lain yang menandai kurang efektifnya pembelajaran di sekolah, yaitu ditandai dengan dominasi peran guru dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan dominasi guru (*teacher centered*) merupakan ciri pembelajaran konvensional yang kurang mampu mengoptimalkan peran siswa dalam pembelajaran (Barak & Shakhman, 2008). Pembelajaran dengan dominasi guru secara berlebihan akan menghambat siswa untuk belajar secara aktif, imajinatif, dan kreatif dalam menghayati sendiri proses belajarnya. Selain itu, selama ini makna dan hakikat belajar seringkali hanya diartikan sebagai penerimaan informasi dan ketuntasan penyampaian materi kepada siswa. Proses

pembelajaran lebih bernuansa memberi tahu daripada membimbing siswa menjadi tahu, sehingga sekolah lebih berfungsi sebagai pusat pemberitahuan daripada pusat pengembangan potensi siswa.

Kenyataannya, kegiatan pembelajaran IPA di beberapa daerah masih mengajarkan asumsi-asumsi saja yang akhirnya melahirkan siswa yang tidak memiliki pemahaman tentang manfaat IPA bagi kehidupannya (Ikhsan, 2006). Siswa hanya menghafal materi, istilah-istilah tanpa tahu guna dan aplikasinya di lingkungannya sehingga IPA menjadi identik dengan hafalan padahal banyak fenomena yang dapat dijelaskan dengan konsep IPA. Ini menunjukkan bahwa komponen budaya lokal masih terlupakan dalam pembelajaran IPA selama ini. Pembelajaran IPA sering mengalami benturan budaya ketika siswa masuk ke dalam situasi nyata. Hal ini terjadi karena jarang ada pembelajaran IPA yang mengintegrasikan tradisi budaya siswa dengan mata pelajaran yang dibelajarkan (Ikhsan, 2006). Siswa menjadi tidak paham untuk apa IPA itu dipelajari, karena konsep-konsep IPA yang dipelajari tidak memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Siswa hanya menghafal materi tanpa tahu guna dan aplikasinya di lingkungannya sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar dan menganggap IPA sebagai mata pelajaran yang sulit dan identik dengan menghafal. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan termasuk pendidikan

Seyogyanya pembelajaran IPA di kelas harus dikemas dengan paham konstruktivis yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk aktif (*student centered*) mengkonstruksi pengetahuannya (Suparno, 2006). Pembelajaran yang berlandaskan wawasan konstruktivis merupakan pembelajaran yang kontekstual dengan menitikberatkan pada pengetahuan yang dibangun oleh siswa sendiri secara sedikit demi sedikit. Pengetahuan di benak siswa bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, siswa harus mengkonstruksi

pengetahuannya dan memberikan makna dalam kehidupan nyata.

Dengan menerapkan mata pelajaran akademik seperti IPA ke dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia nyata (budaya) ke dalam masalah yang mereka alami, sedikit demi sedikit akan membangkitkan kebiasaan berpikir dengan baik, terbuka, mendengarkan orang lain dengan tulus, berpikir sebelum bertindak, mendasari kesimpulan dengan bukti kuat, dan melatih imajinasi (Johnson, 2007). Siswa diharapkan dapat mengenal, memahami, dan menemukan solusi pemecahan dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari melalui belajar IPA. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiggins & Wynn (2004) yang menyatakan IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model yang mengemas pembelajaran IPA sesuai dengan keadaan lingkungan (budaya) adalah model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal.

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya" (Kunandar, 2007:271).

Model ini didukung dengan beberapa keunggulan, salah satunya adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata (budaya lokal). Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan, selain itu model pembelajaran kontekstual dalam penerapannya juga memiliki kelebihan yaitu bagi guru dapat membantu guru mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa, sedangkan bagi siswa model

pembelajaran kontekstual ini dapat membuat siswa mengkaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya (budaya lokal) dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih cepat mengerti dan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna. dan dapat membantu siswa dalam pencapaian pemahaman yang lebih baik terhadap konsep IPA. Hal ini sesuai dengan teori belajar bermakna yang dikemukakan Ausubel (dalam Suastra, 2006) yang menyatakan belajar akan bermakna apabila siswa dapat mengaplikasikan pelajarannya dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal ini perlu dikembangkan di sekolah dasar karena pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan potensi budaya lokal siswa akan lebih meningkatkan pemahaman siswa dan bisa mengaplikasikan pada kehidupannya sendiri. Hal ini dengan sejalan dengan pendapat Suastra (dalam Atmaja, *et.al.*, 2011) yang menyatakan tujuan dari pendidikan sains tidaklah hanya meningkatkan pemahaman sains itu sendiri, tetapi yang lebih penting juga adalah bagaimana memahami kehidupan manusia itu sendiri.

Selain itu temuan Suastra (2011) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya membuat siswa lebih mandiri dan memberikan peluang siswa untuk lebih mengeksplor kemampuannya sendiri baik itu pengetahuan awal maupun keyakinannya. Selain itu, model pembelajaran berbasis budaya adalah model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa, baik ketika jam pelajaran, maupun di luar jam pelajaran. Hal ini dikarenakan siswa dituntut untuk mencari informasi mengenai sesuatu hal di luar jam pelajaran yang kemudian akan dibahas ketika jam pelajaran dimulai. Oleh karena itu, siswa dapat terjun langsung ke dunia nyata dan menerapkan konsep-konsep yang ada, sehingga model pembelajaran berbasis budaya mampu menggeser pembelajaran dari pembelajaran yang menggunakan hafalan menjadi pembelajaran yang menghubungkan suatu konsep dengan

fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penerapan pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal ini melalui 7 fase yaitu (1) menjelaskan kompetensi yang harus dicapai, (2) membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan observasi, (3) menggali ide/gagasan dan keyakinan siswa melalui bertanya sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok/individu, (4) meneliti gagasan dan ide siswa dari berbagai perspektif dengan bantuan LKS dan melakukan elaborasi yaitu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konsep/ide siswa untuk melintas batas budayanya menuju konsep ilmiah, (5) melakukan observasi, mencatat dan menganalisis hasil observasi yang berkaitan dengan budaya lokal, (6) mendiskusikan hasil temuan dan melaporkan hasil temuan tersebut, (7) menyimpulkan hasil observasi dan melakukan refleksi. Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal, yang melalui tujuh fase tersebut, dapat mengetahui seberapa jauh pembelajaran ini membantu dalam peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa.

Sejalan dengan pendapat Sadirman (2005) menyatakan belajar sangat diperlukan adanya motivasi (*motivation is an essential condition of learning*). Hasil belajar akan menjadi optimal kalau adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pelajaran tersebut. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, yang akan mempengaruhi perubahan perilaku anak didik.

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan pembuktian secara lanjut melalui eksperimen mengenai pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Gugus IX Kecamatan Banjar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan secara simultan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus IX Kecamatan Banjar, antara yang siswa mengikuti

pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu atau *quasi*, yang menggunakan desain penelitian "*Post-test Only Control Group Desain*", secara keseluruhan populasi penelitian berjumlah 144 siswa kelas V SD Gugus IX Kecamatan Banjar.

Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Sebelum menetapkan sampel penelitian, dilakukan uji kesetaraan pada masing-masing kelas terlebih dahulu. Uji kesetaraan menggunakan uji anava. Berdasarkan uji kesetaraan yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa seluruh kelas V di SD Gugus IX Kecamatan Banjar memiliki kemampuan yang setara. Selanjutnya untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, ditentukan dengan teknik *random sampling*. Sampel yang terpilih adalah SDN 2 Gobleg, SDN 4 Gobleg, SDN 5 Gobleg dan SDN 2 Pedawa. Selanjutnya sampel secara random di bagi menjadi 2 kelompok, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok Eksperimen adalah SDN 4 Gobleg dan SDN 2 Pedawa sedangkan kelompok kontrol adalah SDN 2 Gobleg dan SDN 5 Gobleg. Jumlah keseluruhan sampel sebanyak 91 orang siswa.

Variabel model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan konvensional sebagai variabel bebas, motivasi belajar (Y1) dan hasil belajar (Y2) sebagai variabel terikat.

Data motivasi belajar dikumpulkan dengan kuesioner berskala likert dengan kisi-kisi kuesioner motivasi belajar mengacu pada teori motivasi belajar sedangkan hasil belajar IPA dikumpulkan dengan tes objektif yang mengacu pada kurikulum KTSP 2006 menyangkut SK, KD, aspek materi dan indikatornya. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua orang pakar guna mendapatkan kualitas kuesioner yang baik, yang

dilanjutkan dengan uji coba instrumen di lapangan, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument tersebut. Penghitungan validitas instrumen menggunakan korelasi *product moment* dan tes hasil belajar menggunakan korelasi point biserial. Uji reliabilitas kuesioner motivasi belajar menggunakan *Alpha Cronbach* dan tes hasil belajar menggunakan KR-20 Uji validitas kuesioner motivasi belajar diperoleh 46 butir pernyataan dinyatakan relevan dan setelah dilakukan uji validitas konstruk diperoleh 44 butir pernyataan dinyatakan valid dengan tingkat realibilitas kuesioner berada pada kategori sangat tinggi sehingga dipilih 40 butir pernyataan sebagai instrument motivasi belajar. Uji validitas isi tes hasil belajar diperoleh 46 butir tes dinyatakan relevan dan setelah dilakukan uji validitas konstruk diperoleh 43 butir tes dinyatakan valid dengan tingkat reliabilitas tes berada pada kategori sangat tinggi sehingga dipilih 40 butir tes hasil belajar sebagai instrumen penelitian.

Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap, tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data dengan menggunakan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas varian menggunakan *Levene's*, uji homogenitas matrik varian/covarian dengan menggunakan *Box's M*, uji linieritas data dan keberartian arah regresi dan uji antar variabel terikat, jika uji prasyarat sudah terpenuhi maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan *MANOVA (Multivariate Analysis of Variance)* berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal adalah 174,32 dan rata-rata skor motivasi belajar dengan model pembelajaran konvensional adalah 141,48 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa dengan model pembelajaran

kontekstual berorientasi budaya lokal adalah 75,83 dan rata-rata nilai hasil belajar IPA siswa dengan model pembelajaran konvensional adalah 65,82.

Berdasarkan data hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal lebih baik daripada motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil analisis, didapat nilai koefisien F sebesar 324, 570 dengan signifikansi (sig) pada 0,000 sehingga F signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SD Gugus IX Kecamatan Banjar antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini diperkuat oleh oleh Lalu Suparman (2013) ditemukan bahwa terlihat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Nurhadi (dalam Rusman 2010:189) mengatakan bahwa "pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat".

Berdasarkan hasil analisis, koefisien F sebesar 14,362 dengan signifikansi (sig) pada 0,000 sehingga F signifikan, berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA dalam pembelajaran siswa kelas V SD di SD Gugus I Kecamatan Buleleng, antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang ditemukan Sadra (2010) bahwa

pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan membantu dan memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat apa yang sedang dan telah mereka pelajari di kelas, serta sekaligus dapat digunakan sebagai pedoman atau dasar dalam kehidupan mereka sehari-hari di masyarakat yang berhubungan dengan budaya lokal mereka. Namun pembelajaran konvensional yang dilaksanakan oleh pihak guru selama ini masih menggunakan paradigma lama yaitu *teacher centered*, guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran dan belum melibatkan siswa secara penuh

Penerapan model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Pada model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal, siswa cenderung terlibat aktif pada proses belajar mengajar. Model ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri. Model kontekstual berorientasi budaya lokal mengajarkan siswa untuk mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan dalam lingkungan masyarakat mereka yang secara tidak langsung akan membantu proses pemahaman serta penemuan sendiri terhadap materi yang dipelajari sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Melihat data hasil penelitian tersebut bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal lebih baik dari pada pembelajaran konvensional untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Berdasarkan analisis MANOVA menunjukkan nilai F sebesar adalah 304,130 pada signifikansi (sig.) sebesar 0,000. Angka ini tentu jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi secara simultan terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berorientasi budaya lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini diperkuat oleh penelitian Satriani, *et al.* (2012) yang menunjukkan bahwa program

pembelajaran menulis berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks *recount*. Secara khusus, mereka menunjukkan beberapa peningkatan pada penggunaan tata bahasa dan struktur penulisan. Selain itu, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi teks siswa menunjukkan beberapa kelebihan dalam menggunakan CTL. Selain itu Hasil penelitian di atas juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Suastra, *et al.* (2011) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis budaya lokal cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi dasar sains siswa SMP. Model pembelajaran berbasis budaya dapat membantu siswa dalam menjembatani antara pengetahuan budaya mereka dengan sains di sekolah. Mengawali pembelajaran siswa diminta untuk mengungkapkan gagasan, ide, pengetahuan dan bahkan keyakinannya terhadap objek atau fenomena alam maupun sosial budaya di sekitar siswa yang terkait dengan pelajaran yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Ausubel (dalam Suastra, 2009) yang mengatakan bahwa hal yang paling penting dalam belajar adalah apa yang telah diketahui siswa.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran konvensional selama ini tidak membangun motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena pelaksanaan pembelajaran IPA dengan metode konvensional di sekolah belum menunjukkan *student center*, karena guru masih mendominasi selama proses transfer pengetahuan kepada siswa. Siswa yang hanya sebagai penerima pasif, mendapat pengetahuan yang bersifat hafalan, serta belum mengajak siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keadaan ini menyebabkan belum optimalnya pembelajaran IPA yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran konvensional sangat berbeda dengan pembelajaran dengan model kontekstual berorientasi budaya lokal.

Pada model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal

dengan mengajak siswa aktif dalam kegiatan belajar seperti melakukan percobaan sampai mereka menemukan sendiri dari kesimpulan materi yang diajarkan dan ditambah dengan konteks budaya lokal mereka yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal mereka akan meningkatkan pemahaman. Pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal lebih mengutamakan aktivitas siswa dengan berbagai latar belakang budaya yang dimiliki, diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian konsep-konsep budaya ke dalam pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pengetahuan awal yang dimiliki, mengakomodasikan konsep yang dimiliki sehingga mampu mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Nurhadi, (2004) tentang teori konstruktivisme yang menyatakan Pengetahuan di benak siswa bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, siswa harus mengkonstruksi pengetahuan tersebut dan memberikan makna dalam kehidupan nyata. Jadi berdasarkan pendapat di atas guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuannya. Konstruksi pengetahuan dilakukan oleh siswa sendiri supaya timbul pembelajaran bermakna. Pembelajaran akan bermakna apabila siswa mampu mengaplikasikan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah sehari-hari dalam lingkungan mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual berorientasi budaya lokal dan model konvensional. Perbedaan tersebut, mengarah pada terbentuknya motivasi dan hasil belajar yang lebih baik pada siswa yang pembelajaran dengan model kontekstual berorientasi budaya lokal daripada motivasi dan hasil belajar yang lebih baik pada siswa yang lebih baik pada siswa yang pembelajaran dengan

model pembelajaran konvensional. Untuk mencapai motivasi dan hasil belajar yang baik, model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal tepat diterapkan dalam pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional kelas V SD Gugus IX Kecamatan Banjar ($F=324,570$; $p<0.05$). *Kedua*, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional kelas V SD Gugus IX Kecamatan Banjar ($F=14.362$; $p<0.05$). *Ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional kelas V SD Gugus IX Kecamatan Banjar ($F=304.130$; $p<0.05$). Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus IX Kecamatan Banjar. Mengacu kepada temuan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain kepada: 1) sekolah sebaiknya menata lingkungan sekolah agar dapat digunakan sebagai prasarana pembelajaran, 2) guru IPA sebaiknya menggunakan pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dalam pembelajaran IPA dengan mengidentifikasi sains asli siswa dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan siswa dan berperan cerdas dan arif dalam menjembatani sains asli siswa menuju sains Barat untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa secara optimal, 3) peneliti lain yang ingin

melaksanakan penelitian yang sejenis diharapkan lebih dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan sampel yang lebih luas. Selanjutnya, diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan yang lebih luas ataupun lebih mendalam tentang variabel yang secara konseptual memiliki hubungan dengan model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal, motivasi belajar, dan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmaja, Nengah Bawa, *et.al.* 2011. *Ajeg Bali Dalam Perspektif Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Barak, M. & Shakhman, L. 2008. Reform-based Science Teaching: Teachers' instructional practice and conceptions. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Tecnology Education*. 4(1). 11-20.
- BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas.
- Ikshan, M. 2006. *Pembelajaran MIPA Berbasis Budaya*. <http://www.teknologipendidikan.wordpress.com>. Diunduh tanggal 16 Oktober 2010.
- Johnson, E. B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: What It is and Why it's here to Stay*. United States of America: Corwin Press, INC.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi, Y. B. & Senduk, A. G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sadra, I. K.G. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dan Sikap Ilmiah terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Semarang. *Tesis* (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satriani, Intan & Emi Emilia & Muhammad Handi Gunawan. 2012. Contextual Teaching and Learning Approach. *Journal of Applied Linguistics*. Indonesia University of Education Volume 2, Nomor 1, Juli 2012, Halaman 10-22.
- Suastra, I Wayan & Ketut Tika & Nengah Kariasa. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Singaraja: Lembaga Penelitian Undiksha, Volume 5, Nomor 3, Tahun 2011, halaman 166-168.
- Suparman, Lalu. 2013. The Effect Of Contextual Teaching and Learning Approach and Achievement Motivation Upon Students' Writing Competency For The Tenth Grade Students Of Sman 1 Keruak In The Academic Year 2012-2013. *e-Journal Program Pascasarjana Undiksha*. Singaraja: Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Volume 1, Tahun 2013, Halaman 3-5.
- Suparno, P. 2006. *Filsafat konstruktivisme dalam Pendidikan*. Cetakan

Ketujuh. Yogyakarta: Kanisius.

Wiggins, A. W & Wynn, C. M. 2004. *Lima Masalah Terbesar IPA yang Belum Terpecahkan*. Bandung: Pakar Raya.